Journal of Cultural Accounting and Auditing

Journal Homepage: http://journal.umg.ac.id/index.php/tiaa

JCAAVol 4 (1) 58-72 (2025)

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

Juliana Putri [1*], Syaiful[2]

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra GKB, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to prove the effect of good corporate governance as proxied through independent commissioners, institutional ownership, managerial ownership and audit committees on company performance by manufacturing companies listed on the Bursa Efek Indonesia in 2019-2021. The independent variables used are independent board of commissioners as measured by comparing the number of independent commissioners and the total number of commissioners, then institutional ownership as measured by comparing the number of shares owned by the institution and the number of shares outstanding, then managerial ownership as measured by comparing the number of shares managerial ownership and the number of shares outstanding, and the audit committee as measured by the number of audit committees. The dependent variable used is company's performance as measured using the Return On Assets (ROA) by comparing the amount of net profit after tax and total assets. Test were carried out using SmartPLS. The results obtained from this study are the independent commissioners and the aduit committee have a significant effect on company performance, while institusinal ownership and managerial ownership have no significant effect on company performance.

Type Articel: *Empirical*

Kata Kunci*: Good Corporate Governance, Inddependent Commisioners, Institusional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committe.*

1. Pengantar

Salah satu tolok ukur yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai baik buruknya suatu perusahaan adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja yang baik dapat mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Jika suatu perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan, maka investasi akan berkurang yang menyebabkan turunnya nilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010: 30).

[1*]Kontak Penulis:
E-mail: julianaputri81@gmail.com
Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

Para manajer selaku wakil dari pemilik perusahaan wajib selalu berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan demi kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham. Dalam proses memaksimalkan kinerja perusahaan akan menimbulkan beberapa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan yang sering disebut sebagai masalah keagenan. Perbedaan kepentingan ini biasanya terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya seperti mengambil alih kekuasaan dan menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan kekayaan pemegang saham (Hasan et al., 2016).

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan, hal ini menyebabkan kurangnya tingkat transparansi, tata kelola perusahaan yang kurang baik, serta melemahnya hubungan dengan investor. Selain itu, pelaporan keuangan yang tidak efisien termasuk adanya kecurangan semakin memperburuk situasi. Penegakan hukum yang masih lemah dalam melindungi pemegang saham minoritas dan memberikan sanksi kepada pelaku juga menjadi sorotan, baik dari pemerintah maupun investor dalam upaya meningkatkan praktik tata kelola perusahaan. Dimana, runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia disebabkan oleh hal – hal tersebut (Bukhori & Rahardja, 2012). Menyusul terjadinya skandal penyimpangan akuntansi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan seperti Enron dan terjadinya krisis finansial global tahun 2007-2009. Peristiwa tersebut menyebabkan *stakeholder* menjadi ragu pada informasi laporan keuangan perusahaan. Untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan publik perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam memberikan informasi keuangan dan non keuangan kepada para *stakeholder*.

Perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) untuk menghindari kegagalam manajemen dalam aktivitas perusahaan. Penerapan *good corporate governance* memberikan konstribusi besar bagi perusahaan dalam mempertahankan daya saingnya serta menciptakan bisnis yang efisien dan transparan. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki dengan lebih efektif dan ekonomis demi mencapai tujuan utamanya yaitu meraih keuntungan (Heriyanto & Mas'ud, 2016).

Faktor kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak luput dari pentingnya penerapan *Good corporate governance* pada perusahaan (Jeli 2019). *Good corporate governance* merupakan salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Kusumandari, 2016). Pemanfaatan *Good corporate governance* mampu menarik calon investor karena perusahaan dinilai telah berupaya dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga penilaian perusahaan tersebut akan meningkat.

Karakteristik *Good Corporate Governance* telah banyak dinyatakan oleh para ahli. Ada beberapa karakteristik dari *Good Corporate Governance*, diantaranya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit.

Dewan Komisaris independen memiliki fungsi yakni untuk melakukan pengawasan, mendukung pengelolaan perusahaan yang baik dan membuat laporan keuangan lebih objektif. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Fadillah, 2017).

Selain dewan komisaris independen, struktur kepemilikan saham yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga memiliki peran penting dalam penerapan *good corporate governance*. Pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan menjadi lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan saham, keragaman kepentingan di antara para pemegang saham akan berkurang. Hal ini membuka peluang untuk terjalinnya kerja sama antara manajer dan pemegang saham demi meningkatkan nilai perusahaan (Fadillah, 2017).

Kepemilikan institusional merupakan suatu struktur yang berperan penting untuk dapat mendorong kinerja perusahaan dan dapat mendorong tingkat pengawasan perusahaan (Subagyo et al., 2018). Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi upaya perusahaan dalam menentukan cara mengawasi manajer yang lebih efektif dalam mengambil setiap keputusan.

Karakteristik selanjutnya yakni komite audit. Komite audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur tata kelola perusahaan yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan. Komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko audit, sehinga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Abernathy et al., 2015). Komite audit memainkan peran penting dalam mengawasi dan memantau pengelolaan perusahaan dengan tujuan menjaga kepentingan pemilik saham (Kallamu & Saat, 2015).

Penelitian yang memberikan hasil bahwasannya Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan namun Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahan dilakukan oleh (Ike et all, 2019). Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Lestari & Juliarto, 2017) yang menunjukkan hasil Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian (Tamba & Adiwibowo, 2021), (Nabila Putri et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian (Putri & Muid, 2017), (Masjid & Cahyono, 2015) memberikan hasil penelitian Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian terdahulu tentang mekanisme Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan telah banyak dilakukan. Akan tetapi, beberapa hasil atas penelitian yang telah dilakukan masih menunjukkan hasil yang cukup beragam. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti serta melakukan pengujian kembali tentang penerapan kebijakan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit sehingga penelitian ini akan mengangkat topik mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Literature Review

2.1 Agency Theory

Konsep *agency theory* merupakan suatu hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini dilatar belakangi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, ketika manajemen perusahaan (*agent*) lebih mengutamakan kepuasan pribadi yang ternyata tidak menguntungkan kepentingan pemegang saham (*principal*) sehingga memicu terjadinya *Agency conflict*.

Agency conflict merupakan akibat dari timbulnya *asymetry information* antara manajemen dan pemilik. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dari pada pemilik dan berusaha memenuhi kepentingan individunya dengan merahasiakan atau menyembunyikan sebagian data informasi yang seharusnya diketahui oleh pemilik.

Dalam mengontrol masalah agensi tentu saja diperlukan mekanisme yang mampu mengontrol masalah tersebut, salah satu mekanisme yang diharapkan yaitu mekanisme *good corporate governance*. Tata kelola perusahaan yang terstruktur dengan baik ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen (Nasr & Ntim, 2018).

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010: 30). Kinerja perusahaan juga merupakan salah satu aspek penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menjamin keberlangsungan hidupnya karena akan mendapatkan kepercayaan dari publik, hal ini membuat publik merasa nyaman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Bagi sebagian besar investor, laporan keuangan yang diungkapkan secara transparan dan akurat menjadi salah satu

bahan masukan yang penting untuk memutuskan apakah investor akan menginvestasikan dananya atau meminjamkan dananya kepada perusahaan tertentu.

2.3 Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin melalui pengawasan serta tindakan monitoring kinerja manajemen perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan yaitu dengan pengawasan yang digunakan untuk meningkatkan sikap kecermatan perusahaan saat mengakui laba, biaya, serta kerugian. Dengan adanya mekanisme *good corporate governance* sendiri diharapkan adanya pengelolaan perusahaan yang transparan bagi pengguna laporan keuangan perusahaan. Oleh karenanya dengan semakin baiknya penerapan mekanisme *good corporate governance* maka perilaku manajemen yang bersifat oportunis dapat berkurang, dengan demikian, laporan keuangan akan menyajikan informasi yang benar dan dapat diandalkan (Marini & Marina, 2019).

2.3.1 Dewan Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen adalah anggota komite komisaris yang bebas dari hubungan dengan dewan direksi perusahaan, pemegang saham pengendali, serta terlepas dari hubungan bisnis maupun hubungan lain yang mampu mempengaruhi kemampuan komisaris tersebut dalam tindakan independennya yang mana segala tindakannya dilakukan demi kepentingan atas perusahaan (Effendi, 2016). Komisaris independen merupakan salah satu inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk memberikan jaminan kepada pemegang saham minoritas serta melakukan pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan yang baik oleh pihak manajerial perusahaan.

2.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak Institusi seperti perusahaan reksadana, perusahaan asuransi, jamsostek, perusahaan dana pensiun dan perusahaan investasi (Ginting, 2016). Menurut (Hajawiyah et al., 2020) kepemilikan institusional mempunyai peran yang amat penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen.

2.3.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para manajer akan berperan sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Langkah ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi masalah keagenan yang muncul antara manajer dan pemegang saham, sekaligus mneyelaraskan kepentingan kedua belah pihak (Manossoh, 2016: 105). Dengan demikian, manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga imbal hasil yang diperoleh akan menjadi lebih optimal.

2.3.4 Komite Audit

Kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak demi melindungi kepentingan pemilik, dalam hal ini pemegang saham. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan membentuk komite audit. Keberadaaan komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit berperan penting dalam meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang dapat berisiko melakukan manipulasi, sehingga integritas laporan keuangan terjaga (Manossoh, 2016: 107).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen memainkan peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, dengan tujuan untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dalam Agency Theory terdapat penjelasan yang jelas mengenai peran komisaris independen sebagai salah satu mekanisme yang mampu mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi biasanya cenderung mengunkapkan informasinya secara lebih luas, dengan begitu hal ini dapat mengurangi biaya agensi. Kehadiran komisaris independen mampu menekan pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan melebihkan keuntungan. Kehadiran komisaris independen juga diharapkan mampu menghindarkan sikap oportunistik manajemen melalui efektivitas pemantauan oleh komisaris independen.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh (Putri & Muid, 2017), (Dian et all, 2018), dan (Masjid & Cahyono, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H_1: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dipegang oleh berbagai Institusi seperti pemerintah, perbankan, perusahaan asuransi, jamsostek, dana pensiun serta perusahaan investasi. Dengan kepemilikan ini, pemegang saham institusional memiliki hak istimewa untuk melakukan pengendalian dan pemantauan kebijakan perusahaan melalui saham yang mereka miliki (El-habashy, 2019).

keberadaan kepemilikan institusional memungkinkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajer, sehingga hak-hak pemegang saham dapat terlindungi dengan baik (Al-Najjar, 2015). Hal ini sejalan dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa pengawasan yang lebih ketat dapat menyamakan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mengurangi masalah agensi. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan institusional, kinerja perusahaan pun cenderung mengalami peningkatan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Khamis, 2015), (Lestari & Juliarto, 2017) dan (Ike et all, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H_2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh para direksi, manajer dan dewan komisaris yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham ini, para manajer akan bertindak lebih hati-hati karena mereka juga merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Hal ini mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018).

Berdasarkan teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) konflik antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para manajer akan bertindak sebagai pemilik maupun pengendali perusahaan. Hal ini mendorong para manajer untuk berupaya meningkatkan kinerja perusahaan sehingga imbal hasil yang diperoleh pun akan lebih tinggi. Namun, apabila kepemilikan manajerial melebihi batas tertentu, maka ada risiko bahwa manajer akan menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi sehingga akan berpengaruh pada kinerja perusahaan (Khamis, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh (Lestari & Juliarto, 2017) dan (Ike et all, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H_3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja manajemen karena pengawasan yang dilakukan komite audit akan meminimalisir timbulnya manipulasi laporan keuangan dan pengendalian internal pun menjadi lebih ketat serta komite audit juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajer melaporkan kinerja perusahaan dengan cara yang etis (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Fungsi Komite Audit secara efektif memungkinkan pengendalian yang lebih baik di perusahaan serta menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, sekaligus mendukung prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Agency theory memprediksi bahwa pembentukan komite audit merupakan solusi untuk mengatasi *agency problems*. Hal ini disebabkan oleh tugas utama Komite Audit yang bertujuan mengawasi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mencegah potensi kecurangan dari pihak manajemen.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Masjid & Cahyono, 2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H_4: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2.5 Kerangka Penelitian

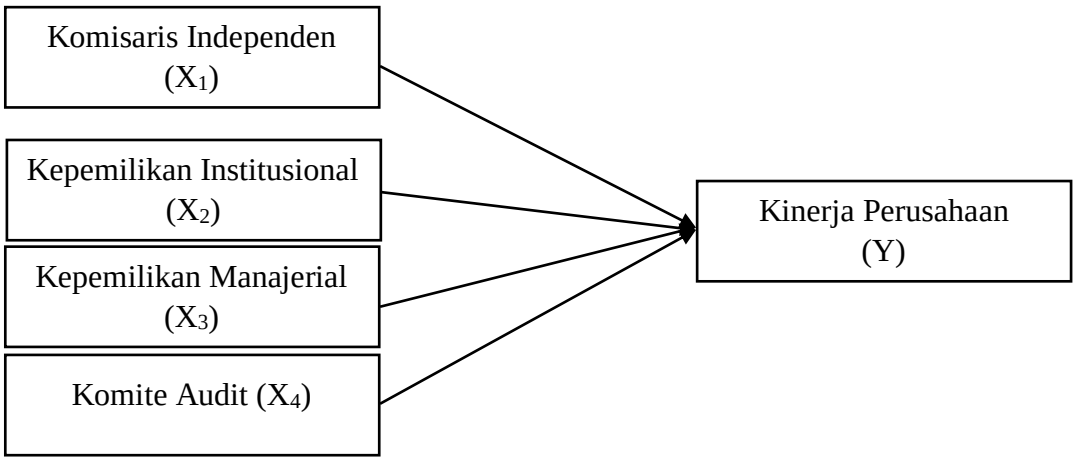

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar 1 kerangka konseptual di atas, dapat diketahui jika variabel Independen pada penelitian ini disimbolkan dengan huruf (X), sehingga dapat dijelaskan sesuai dengan urutan menjadi, Komisaris Independen (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Kepemilikan Manajerial (X_3) dan Komite Audit (X_4) sedangkan Kinerja Perusahaan adalah variabel Dependen yang dapat disimbolkan dengan huruf (Y), serta di dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yaitu dengan menggunakan *path coefisien*. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh *good corporate governance* terhadap Kinerja Perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Dalam pengambilan sampel metode yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 20190-2021; (2) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang telah melakukan penerbitan laporan keuangan tahunan yang konsisten dan lengkap sesuai kebutuhan penelitian; (3) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2021; (4) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang menggunakan kurs rupiah dalam menyajikan laporan keuangan tahunan; (5) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang memiliki data lengkap berdasarkan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.2 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data dokumenter. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik Pengambilan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam hal ini yakni data yang diperoleh melalui media perantara yaitu data laporan keuangan tahunan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonsesia tahun 2019-2020.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Kinerja Perusahaan (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010: 30). Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya.

Proksi pengukuran kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA. (Firdaus & Yulianto, 2016) menyebutkan bahwa *Return on Asset* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aktivitas investasi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA juga dipakai untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran variabel kinerja perusahaan mengacu pada penelitian (Ike et all, 2019) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset}$$

3.3.2 Komisaris Independen (X_1)

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota komite komisaris yang tidak berhubungan dengan dewan direksi perusahaan, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen yang mana tindakannya demi kepentingan atas perusahaan. Kehadiran komisaris independen sendiri diharapkan mampu mendorong diterapkannya praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate governance).*

Dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan komisaris independen berperan penting sebagai penyeimbang terutama bagi pemegang saham minoritas perusahaan tersebut (El-habashy, 2019). Pihak manajerial perusahaan diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan yang kredibel dengan hadirnya komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Ike et all,2019). Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini dirumuskan:

$$DKI = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris}{Independen}$$

3.3.3 Kepemilikan Institusional (X_2)

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak Institusi seperti perusahaan reksadana, perusahaan asuransi, jamsostek, perusahaan dana pensiun dan perusahaan investasi (Ginting, 2016). Kepemilikan institusional dianggap sebagai langkah strategis bagi perusahaan untuk mengawasi manajer dalam mengambil keputusan secara lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan investor institusional dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, yang membuat manajer sulit untuk dapat bertindak di luar mandate yang telah diberikan oleh pihak pemegang saham (Herman, 2016).

Pengukuran persentase kepemilikan institusional dapat diketahui berdasarkan persentase saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah beredarnya saham pada perusahaan tersebut. Persentase kepemilikan institusional yang tinggi dapat mencegah tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

3.3.4 Kepemilikan Manajerial (X_3)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, para manajer akan lebih hati-hati karena ikut merasakan dampak dari keputusan yang diambil. Ini mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial diproksikan dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Widianingsih, 2018). Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini dapat diukur sebagai berikut:

$$KM = \frac{Kepemilikan\ saham\ yang\ dimiliki}{Manajerial}$$

3.3.5 Komite Audit (X_4)

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016: 52).

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif,

maka control terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Syafiqurrahman et al., 2014). Komite Audit pada suatu perusahaan bisa dihitung melalui jumlah total dari anggota komite pada perusahaan tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yang dioperasikan dengan *Software Smart*PLS 3.0 untuk menguji masing-masing hipotesis sehingga dapat dianalisis dan diuji hubungan antar variabel.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistika yang digunakan untuk menjelaskan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut mengenai penjelasan umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi *absolut* yang menunjukan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.4.2 Analisis Inner Model atau Model Struktural

Model struktural digunakan untuk mengetahui nilai signifikan masing-masing koefisien jalur yang menyatakan apakah terdapat pengaruh (signifikan) atau tidak antar konstruk yang dihipotesiskan. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan R-*square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS diawali dengan melihat R-*square* untuk setiap variabel laten dependen. Interprestasinya sama dengan gambaran pada regresi. Nilai R-*square* yang berubah dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive (Ghozali & Lathan, 2015).

Selain itu, model PLS juga dievaluasi dengan melihat Q-*square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. Q-*square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model penelitian. Nilai Q-s*quare* lebih besar 0 (nol) menunjukan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance* atau nilai observasi yang baik, sedangkan nilai Q-*square* kurang dari 0 (nol) menunjukan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.4.3 Kontruksi Diagram Jalur Penelitian

Dimana persamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:
X: Vektor variabel laten eksogen atau variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.
Y: Vektor variabel laten endogen atau variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.
Adapun persamaan regresi yang dihasilkan berdasarkan diagram jalur yang disusun adalah sebagai berikut:

$$Y = \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4$$

Berdasarkan gambar 2 di bawah, maka persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = 0{,}314DKI + 0{,}173KI + 0{,}099KM + 0{,}135KA$$

Kontruksi diagram jalur penelitian ini adalah sebagai berikut:

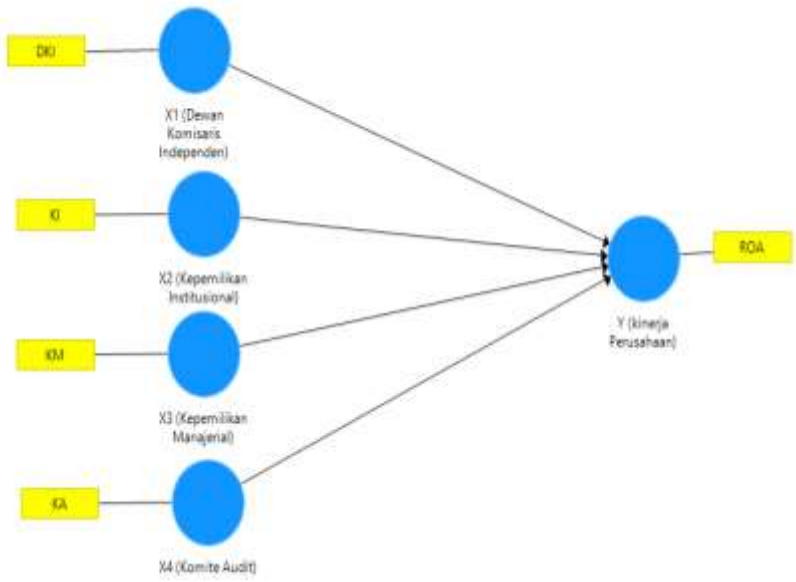

Gambar 2. Kontruksi Diagram Jalur

3.4.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berguna untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Hipotesis dikatakan diterima atau ditolak secara statistik dapat dilihat dari tingkat signifikannya. Pada penelitian ini tingkat signifikansi (P-*Value*) yang digunakan adalah 5%. Apabila tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak atau menerima suatu hipotesis.
Berikut adalah dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan:
1. P-*value* $\geq$ 0,05 maka H_0 diterima.
2. P-*value* < 0,05 maka H_0 ditolak.

Pengaruh antar variabel laten dapat dilihat pada nilai T-Statistik. Signifikansi dapat diukur dengan membandingkan nilai T-tabel dan T-Statistik. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah 1,96. Jika nilai t-statistik < 1,96 maka perngaruh variabel eksogen dan endogen tidak berpengaruh signifikan. Jika t-statistik > 1,96 maka pengaruh antar variabel eksogen dan endogen berpengaruh signifikan.

4. Hasil

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi yang digunakan dalam penelitian. Statistic deskriptif masing-masing variabel dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Mean	Min	Max	Standard Deviation
ROA	0.092	0.0030	0.903	0.119
DKI	0.409	0.2000	0.600	0.087
KI	0.632	0.1400	1.000	0.196
KM	0.107	0.0002	0.538	0.136
KA	2.965	1.0000	4.000	0.349

Sumber: *Output SmartPLS*, 2022

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada ROA sebesar 0,092, dengan nilai minimum 0,0030 yang dimiliki oleh PT. Megalestari Epack Sentosaraya Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,903 yang dimiliki oleh PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk dengan nilai standar deviation sebesar 0,119. Hasil perhitungan DKI menunjukkan bahwa nilai rata-ratanya sebesar 0,409 dengan nilai minimum sebesar 0,200 yang dimiliki PT. Mayora Indah Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,600 yang dimiliki oleh PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dengan nilai standart deviation sebesar 0,087. Hasil perhitungan KI menunjukkan bahwa nilai rata-ratanya sebesar 0,632 dengan nilai minimum sebesar 0,1400 yang dimiliki oleh PT. Arwana Citramulia Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT. Victoria Care Indonesia Tbk dengan nilai standart deviation sebesar 0,196. Hasil perhitungan KM menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,107 dengan nilai minimum sebesar 0,0002 yang dimiliki oleh PT. Victoria Care Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,538 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry And Trading Company Tbk dengan nilai standart deviation sebesar 0,136. Hasil perhitungan KA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,965 dengan nilai minimum sebesar 1,0000 yang dimiliki PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 4,000 yang dimiliki PT. Astra International Tbk dengan nilai standart deviation sebesar 0,349.

4.2 Inner Model

Menurut Ghozali dan latan (2015;78) Hasil R-*Square* akan menunjukkan jumlah daripada variance dari konstruk yang dapat dijelaskan oleh model. Nilai R-*Square* 0.75, 0.50, 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, *moderate* dan lemah.

Tabel 2. Hasil Perhitungan R-square

Indikator	**R-*Square***
Kinerja Perusahaan	0.110

Sumber: Olah data SmartPLS 3.0

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai R-Square sebesar 0.110. Hasil nilai R-*Square* ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel kinerja perusahaan memberikan nilai sebesar 0.110 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel laten dependen dapat dijelaskan oleh variabel laten independen yakni dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit sebesar 11%. Sedangkan sisanya sebesar 89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Evaluasi model PLS juga dapat dilihat dari nilai *Q-Square*. Apabila nilai *Q-Square* lebih besar dari 0 maka menunjukan bahwa model memiliki *predictive relevance*, namun apabila nillai *Q-Square* kurang dari 0 maka dapat disimpulkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Berikut adalah hasil nilai dari *Q-Square*:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Blinfolding Q-Square

	SSO	**SSE**	**Q^2 (=1-SSE/SSO)**
Dewan Komisaris Independen	114.000	114.000	
Kepemilikan Institusi	114.000	114.000	
Kepemilikan Manajerial	114.000	114.000	
Kinerja Perusahaan	114.000	108.654	**0.047**
Komite Audit	114.000	114.000	

Sumber: Olah data SmartPLS 3.0

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Q-Square* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2021 yang diolah pada program *Smart*PLS 3.0, nilai indikator kinerja perusahaan adalah 0,047 > 0,00 yang artinya mempunyai nilai *predictive relevance* atau telah memenuhi nilai *Q-Square*.

4.3 Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Perhitungan Bootsrapping

Times	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Dewan Komisaris Independen -> Kinerja Perusahaan	0.314	0.328	0.076	4.126	**0.000**
Kepemilikan Institusi -> Kinerja Perusahaan	0.173	0.172	0.131	1.318	**0.188**
Kepemilikan Manajerial -> Kinerja Perusahaan	0.099	0.105	0.154	0.642	**0.521**
Komite Audit -> Kinerja Perusahaan	0.135	0.139	0.049	2.729	**0.007**

Sumber: Data Output SmartPLS 3.0

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian menunjukkan konstruk pertama yaitu dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan memiliki nilai p-*value* sebesar 0,000 < 0,05 serta Sampel Asli (O) yang menunjukan nilai positif sebesar 0,314. Dapat dilihat bahwa nilai uji t pada indikator dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan sebesar 4,126 > 1,96. Sehingga, hasil uji diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan **diterima**.

Hasil pengujian menunjukan konstruk kedua yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai p-*value* sebesar 0,188 > 0,05. Nilai uji t kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan memiliki nilai sebesar 1,318 < 1,96. Sehingga, hasil uji diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan **ditolak**.

Hasil pengujian menujukkan konstruk ketiga yaitu kepemilikan manajerial memiliki nilai p-*value* sebesar 0,521 > 0,05. Nilai uji t kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,642 < 1,96. Sehingga, hasil uji diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan **ditolak**. Hasil pengujian menujukkan konstruk keempat yaitu komite audit memiliki nilai p-*value* sebesar 0,007 < 0,05 serta Sampel Asli (O) yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,135. Nilai uji t komite audit terhadap kinerja perusahaan sejumlah 2,729 > 1,96. Sehingga, hasil uji diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan **diterima**.

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS diproleh bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima dan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan nilai original sampel 0,314. Dan memperoleh nilai signifikansi P-*Value* sebesar 0,000 yang artinya < 0,05 dan nilai t *statistic* sebesar 4,126 yang artinya > 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa dewan komisaris independen yang merupakan salah satu mekanisme dari *good corporate governance* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa komisaris independen merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) sehingga perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung mengungkapkan informasinya secara lebih luas, dengan begitu hal ini dapat mengurangi biaya agensi. Kehadiran komisaris independen mampu menekan pihak manajemen untuk tidak melakukan tindakan melebihkan keuntungan. Kehadiran komisaris independen juga mampu menghindarkan sikap oportunistik manajemen melalui efektivitas pemantauan oleh komisaris independen. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan

(Pahlawan, dian et al, 2018), (Putri & Muid, 2017) dan (Masjid & Cahyono, 2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS diperoleh bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak atau tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena nilai signifikansi P-*Value* sebesar 0,188 yang artinya > 0,05 dan nilai t *statistic* sebesar 1,318 yang artinya < 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu mengontrol tindakan manajemen atas kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan kepemilikan institusional mempercayakan pengawasan serta pengelolaan perusahaan kepada dewan komisaris, sehingga ada atau tidaknya kepemilikan oleh institusi tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Nabila Putri et al., 2021) dan (Sembiring, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahan.

5.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS diproleh bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak atau tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena nilai signifikansi P-Value sebesar 0,521 yang artinya > 0,05 dan nilai t statistic sebesar 0,642 yang artinya < 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajemen pada perusahaan manufaktur ini cenderung masih sangat rendah.

Berdasarkan teori agensi konflik antara prinsipal dan agen terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendali perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial, manajer akan bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Hal itu membuat manajer berupaya meningkatkan kinerja perusahaan sehingga imbal hasil yang didapat akan lebih tinggi. Namun dalam penelitian ini kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial masih cenderung masih sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari statistic deskriptifnya yaitu rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 11%.

Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen. Hal itu dapat menyebabkan motivasi pihak manajemen berkurang untuk meningkatkan kinerja manajemennya sehingga bisa merugikan para pemegang saham, selain itu dengan rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan (Mustikowati & Setyowati, 2020) dan (Lianu & Warongan, 2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

5.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan PLS diperoleh bahwa hipotesis keempat (H4) diterima dan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan nilai original sampel adalah 0,135. Dan memperoleh nilai signifikansi P-Value sebesar 0,007 yang artinya < 0,05 dan nilai t statistic sebesar 2,729 yang artinya > 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa komite audit merupakan peranan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur.

Hasil ini sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan tugas dari Komite Audit pada dasarnya yakni mengontrol manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen.

Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi proses pembuatan laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implememtasi *corporate governance* pada perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Masjid & Cahyono, 2015) yang memberikan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan data yang telah diuji di atas dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen dan variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) taun 2019-2021, sedangkan variabel kepemilikan institusional dan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) taun 2019-2021.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan masukan atau arahan untuk peneliti selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas hanya mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur sehingga mengakibatkan jumlah sampel terbatas.
3. Periode dalam penelitian yang cenderung pendek yakni selama 3 tahun (2019-2021).

Referensi

Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. M. (2015). How The Source of Audit Committee Accounting Expertise Influences Financial Reporting Timeliness. *Current Issues in Auditing*, *9(1)*, 1–9. https://doi.org/10.2308/ciia-51030

Al-Najjar, D. (2015). The Effect of Institutional Ownership on Firm Performance : Evidence from Jordanian Listed Firms. *Journal of Economics*, *7(2)*, 97–105. https://doi.org/10.5539/ijef.v7n12p97

Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, *9(3)*, 187–200. https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200

Bukhori, I., & Rahardja. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, *1(1)*, 263–274.

Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.

El-habashy, H. A. (2019a). The effect of corporate governance attributes on accounting conservatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, *23*(3), 1–18.

El-habashy, H. A. (2019b). The effect of corporate governance attributes on accounting consevatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Jurnal*, *23(3)*, 1–18.

Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, *12(1)*, 37–50.

Firdaus, D. W., & Yulianto, H. D. (2016). Jurnal Riset Akuntansi. *Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berbasis Akuntabilitas Masjid*, *4*(2), 108–120.

Ghozali, & Lathan. (2015). *Partial Least Square (PLS) Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0*. Semarang: Penerbit Undip.

Ginting, S. (2016). Pengaruh corporate governance dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *6*(2), 165–176.

Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage as a Moderating Variable. *Cogent Business & Management*, *7(1)*(1779479).

Hamdani, S.E., M.M., M. A. (2016). *Good Corporate Governance. Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Hasan, Y. M., Hijazi, R. H., & Naser, K. (2016). The Influence of Governance on Corporate Performance: Evidence from Palestine. *AfroAsian Journal Finance and Accounting*, *6(3)*, 269–287.

kristianaHeriyanto, S., & Mas'ud, I. (2016). Effect of Good Corporate Governance to The Profitability of Company (Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.

Herman, N. W. (2016). Analisis Pengaruh Kepemeilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage Intellectual Capital terhadap Kinerja Prusahaan. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*, 2–24.

Jeli, M. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2013-2017*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3(4)*, 305–360.

Kallamu, B. S., & Saat, N. A. M. (2015). Audit Committee Attributes and Firm Performance: Evidence From Malaysian Finance Companies. *Asian Review of Accounting*, *23(3)*, 206–231.

Khamis, R. (2015). The Relationship between Ownership Structure Dimensions and Corporate Performance : Evidence from Bahrain. *Business and Finance*, *9(4)*, 38–56.

Lestari, N. P., & Juliarto[1], A. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6*(3), 1–10.

Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norlive Kharisma Indonesia.

Marini, Y., & Marina, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, *1(1)*, 7–20. https://doi.org/10.30601/humaniora.v1i1.37

Masjid, M. A., & Cahyono, Y. T. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Seminar Nasional Dan The 2nd Call For Syariah Paper*, 1–17.

Munawir, D. S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nabila Putri, R. S. et al D., K. Astie, & Saraswati. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, *5*(1), 357–379.

Nasr, M. A., & Ntim, C. G. (2018). Corporate governance mechanisms and accounting conservatism: evidence from Egypt. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.

pahlawan, dian, purnomo, hari; murniati, W. (2018). Jurnal Riset Akuntansi. *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016)*, *1*(1), 68–77.

Putri, R. K., & Muid, D. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *6*(3), 1–9.

Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *Akunatnsi Manajemen Berbasis Desain*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W., & Suciningsih, W. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, *18(1)*, 22–40.

Tamba, J. P., & Adiwibowo, A. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance , Profitabilitas ,. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *10*(1), 131–138.

Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *19(1)*, 38–52. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.196